

## RADIKALISME DALAM PERSPEKTIF ILMU PSIKOLOGI AGAMA

Agil Syauqi Rabbi Maulana Bahri, Octavia Fauziah Fadlah

IAIN MADURA

Email: [syauqirabbi3@gmail.com](mailto:syauqirabbi3@gmail.com), [liviamaya80@gmail.com](mailto:liviamaya80@gmail.com)

Nurul Hidayatur Rohmah, Mufarrohatul Jamila

IAIN MADURA

Email: [hidayazzahra05@gmail.com](mailto:hidayazzahra05@gmail.com), [mufarrohatuljamila@gmail.com](mailto:mufarrohatuljamila@gmail.com)

### Abstract

*At present, the world is again in shock with the emergence of violent issues which are allegedly originating from radical movements. Violence occurs because of political, economic, or religious conflicts. This study uses a type of library research. Psychology of religion as a branch of psychology has a very important role in explaining the motivation of religious violence carried out by a group of people who use religion as an inspiration and efforts to prevent it, including how to change someone who is even a radical person to be no longer involved in radicalism.*

**Keywords :** *radicalism, psychology, religion*

### Abstrak

Saat ini, dunia kembali digemparkan dengan munculnya isu-isu kekerasan yang disinyalir berasal dari gerakan-gerakan radikal. Kekerasan terjadi karena adanya konflik politik, ekonomi, maupun lembaga tertentu dari agama. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Psikologi agama sebagai salah satu cabang dari ilmu psikologi, memiliki peran yang begitu penting dalam menjelaskan motivasi kekerasan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang yang menggunakan agama sebagai inspirasi dan usaha dalam mencegahnya, termasuk bagaimana cara mengubah seseorang yang radikal sekali pun menjadi tidak lagi terlibat dalam radikalisme.

**Kata Kunci :** *radikalisme, psikologi, agama*

### A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki semboyan “Bhinneka Tunggal Ika”, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua. Hal ini berarti bahwa bangsa Indonesia memiliki banyak suku, budaya, ras, serta agama, namun mereka tetap satu kesatuan sebagai rakyat Indonesia. Dengan banyaknya agama yang dianut oleh masyarakat Indonesia, bukan tidak mungkin jika akan terjadi perbedaan pendapat

hingga terjadinya konflik.<sup>1</sup> Hal ini terjadi karena adanya spekulasi yang beragam dengan asumsi bahwa agama yang dianutnya merupakan agama yang paling benar. Spekulasi ini ada karena agama lainnya dipandang keliru atau menyimpang.<sup>2</sup> Sebagai penganut agama Islam, kita tidak diperbolehkan untuk menganggap bahwa agama kitalah yang paling benar, sehingga memakai agama lain. Kebenaran tentang agama bersifat relatif (pasti) sesuai menurut penganutnya.<sup>3</sup>

Saat ini, dunia kembali digemparkan dengan munculnya isu-isu kekerasan yang disinyalir berasal dari gerakan-gerakan radikal.<sup>4</sup> Kekerasan yang mengatasnamakan agama tentu bukanlah ajaran dari agama manapun. Seseorang yang melakukan tindak kekerasan sebagai anggota agama tertentu bukanlah tujuan dari agama. Kekerasan terjadi karena adanya konflik politik, ekonomi, maupun lembaga tertentu dari agama tersebut.<sup>5</sup>

Dalam KBBI, secara umum radikalisme memiliki makna ganda, yang dapat dimaknai secara positif dan secara negatif. Dalam arti yang positif, radikalisme merupakan sebuah usaha guna mencari penyelesaian dengan cara lain/berbeda, benar, mendalam, serta mendasar. Sedangkan radikalisme bisa bermakna negatif jika menjadi suatu paham yang bertujuan untuk melakukan perubahan dengan drastis melalui cara-cara kekerasan.<sup>6</sup>

Para ahli psikologi menelaah bahwa munculnya radikalisme sering dihubungkan dengan penyimpangan psikologis para penyelenggaranya. Psikologi berasal dari kata *psychology*. Kata ini merupakan akar kata yang bersumber dari bahasa Yunani *psyche* yang bermakna jiwa dan *logos* bermakna ilmu. Jadi, psikologi dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bagaimana gejala-gejala jiwa manusia.<sup>7</sup> Dengan ilmu psikologi inilah, kita bisa mengetahui gejala-gejala jiwa manusia yang mengarah pada paham radikalisme. Berdasarkan latar belakang tersebut, dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana radikalisme dalam perspektif ilmu psikologi agama.

<sup>1</sup> Muhammad Qomarullah, "Radikalisme dalam Pandangan Islam," *el-Ghiroh* 10, no. 1 (Februari, 2016): 61.

<sup>2</sup> Emna Laisa, "Islam dan Radikalisme," *Islamuna* 1, no. 1 (Juni, 2014): 1, <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>.

<sup>3</sup> Ahmad Zayadi dan Mahasiswa IAT IAIN Salatiga, *Menuju Islam Moderat* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka, 2018), 117.

<sup>4</sup> A Faiz Yunus, "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 13, no. 1 (2017): 77, <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>.

<sup>5</sup> Saliyo, "Talking Islamic Radicalism in Psychological Perspective," *Jurnal Psikologi Integratif* 5, no. 2 (2017): 113.

<sup>6</sup> Amira Paripurna, dkk. *Migrant Workes Empowerment* (Surabaya: Airlangga University Press, 2021), 1.

<sup>7</sup> Fikki Prasetya, *Buku Ajar Psikologi Kesehatan* (t.t: Guepedia, 2021), 12.

## B. METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai informasi dan data yang dibutuhkan dengan bantuan berbagai macam material yang ada di perpustakaan, buku referensi, artikel, catatan, dan jurnal yang berhubungan dengan permasalahan yang ingin diselesaikan. Kegiatan ini dilakukan secara sistematis guna mengumpulkan, mengolah, dan mengumpulkan data dengan menggunakan metode tertentu untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi.<sup>8</sup>

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengertian Radikalisme

Radikalisme berasal dari kata radikal yang berarti masif dan menyeluruh, keras, kokoh, maju dan tajam (dalam berpikir).<sup>9</sup> Sedang kata *radicalism* berarti doktrin atau praktik penganut paham radikal. Menurut Amstrong, radikalisme terjadi pada setiap agama, entah itu Yahudi, Nasrani, Kristen, Islam, dan lainnya.<sup>10</sup> Pada Kamus Ilmiah Populer karya Pius A Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, radikalisme didefinisikan sebagai sebuah paham politik kenegaraan yang menginginkan adanya perubahan serta perombakan besar sebagai jalan guna tercapainya taraf kemajuan.<sup>11</sup>

Istilah radikalisme menurut Yusuf Qardhawi berasal dari kata *al-tatharuf* yang bermakan berdiri di ujung, jauh dan pertengahan. Juga bisa dimaknai dengan berlebihan dalam menyikapi sesuatu, seperti berlebihan dalam beragama, berpikir dan bertingkah laku.<sup>12</sup>

Sebenarnya, radikalisme terdiri dari tiga tingkatan; yaitu radikal dalam pemikiran (*radical ini mind*), radikal dalam perilaku (*radical in attitude*) dan

<sup>8</sup> Milya Sari dan Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 44., <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>

<sup>9</sup> Ricky Shahriza Ramadhan Dalimunthe, Badaruddin, and Nurman Achmad, "Construction of the Meaning of Radicalism and Efforts to Prevent the Spread of Radicalism (Study at Al-Azhar Senior High School Medan)," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4, no. 3 (August, 2021): 4530, <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2231>.

<sup>10</sup> Abdul Jamil Wahab, *Islam Radikal dan Moderat* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 22.

<sup>11</sup> Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), 384.

<sup>12</sup> M. Abduh Wahid, "Fundamentalisme dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis Tentang Eksistensinya Masa Kini)," *Sulesana* 12, no. 1 (2018): 64, <https://doi.org/10.24252/sulesana.v12i1.5669>.

radikal dalam tindakan (*radical in action*).<sup>13</sup> Radikalisme dalam pemikiran masih berupa wacana, konsep serta gagasan yang masih diperbincangkan, yang pada intinya mendukung penggunaan cara kekerasan guna tercapainya tujuan. Sedangkan radikalisme dalam dimensi perilaku dan tindakan bisa berada pada ranah sosial politik dan agama.<sup>14</sup> Oleh para ahli, radikalisme sering disamakan dengan fundamentalisme, revivalisme, salafisme, puritalisme, maupun Islam kaffah.<sup>15</sup>

## 2. Faktor-faktor yang Menyebabkan Terjadinya Radikalisme

Beberapa faktor penyebab radikalisme antara lain:

### a. Faktor Pemikiran

Radikalisme dapat berkembang karena timbulnya pemikiran jika segala sesuatunya perlu dikembalikan kepada agama, meskipun melalui cara yang kaku dan dengan cara kekerasan.

### b. Faktor Ekonomi

Permasalahan ekonomi berperan dalam membuat paham radikalisme muncul di berbagai negara. Telah menjadi kodrat manusia untuk bertahan hidup, dan ketika sudah terdesak akibat ekonomi, maka manusia dapat melakukan apa saja, termasuk meneror orang lain. Keadaan ekonomi yang kurang serta dengan adanya sikap apatis terhadap kondisi lingkungan sekitar, dianggap sebagai salah satu faktor penyebab untuk membuat generasi muda melakukan tindakan radikal. Karena biaya sekolah yang mahal, membuat sebagian dari mereka menjadi putus sekolah dan tidak memiliki pekerjaan hingga menganggur, terkadang hal ini dijadikan sebagai faktor kesadaran terhadap sistem perekonomian yang dianggap liberal, karena sistem yang ada dinilai tidak mendukung terhadap rakyat dan tidak memberikan kesejahteraan. Dengan begitu, penghancuran terhadap dirinya dan orang lain dianggap sebagai hal yang lumrah, karena materi yang saat ini tidak diperoleh akan tergantikan dengan kenikmatan akhirat sebagai imbalan telah melakukan perjuangan dan pengorbanan setelah mati syahid.

### c. Faktor Politik

Adanya pemikiran sebagian masyarakat jika seorang pemimpin sebuah negara hanya berpihak pada pihak tertentu, akan menyebabkan munculnya berbagai kelompok masyarakat yang terlihat ingin menegakkan keadilan. Alih-alih untuk menegakkan keadilan, kelompok ini justru memperparah keadaan. Aspirasi politik

<sup>13</sup> Aghuts Muhaimin, *Transformasi Gerakan Radikalisme Agama Dari Sentral Menjadi Lokal* (t.t: CV. Rasi Terbit, 2019), 4.

<sup>14</sup> Karya Ajeng Arofah, dkk. *Membangun Moderasi Beragama* (Jakarta: Rumah Media, 2020), 43-44.

<sup>15</sup> Edi Susanto, *Dimensi Studi Islam Kontemporer* (Surabaya: Pena Salsabila, 2014), 146.

yang tidak dapat tersalurkan melalui jalur politik formal berdasarkan kaidah hukum yang berlaku, seringkali menjadi alasan untuk kelompok melakukan aksi radikal.

d. Faktor Sosial

Sebagian masyarakat kelas ekonomi rendah, pada umumnya memiliki pikiran sempit sehingga mudah untuk percaya kepada kelompok-kelompok radikal karena dianggap dapat membawa perubahan drastis pada hidup mereka. Adanya rasa kebersamaan antar sesama umat dalam satu agama seringkali membangun sebuah hubungan tali persaudaraan yang kuat meskipun berbeda suku, budaya dan negara. Rasa solidaritas ini menciptakan rasa empati yang mendalam. Misalnya saja apabila ada sekelompok umat yang merasa tertindas oleh pemerintah, maka bisa menjadi faktor munculnya kelompok radikal untuk membantu kelompok yang mengalami penindasan.

e. Faktor Psikologis

Pengalaman pahit yang dialami seseorang juga dapat menjadi faktor penyebab timbulnya radikalisme. Permasalahan ekonomi, keluarga, percintaan, dendam dan rasa benci, berpotensi menyebabkan seseorang menjadi radikal. Pada dasarnya, kelompok radikal lebih memilih kelompok generasi muda yang masih dalam tahap pencarian jati diri untuk direkrut sebagai anggota. Hal ini karena generasi muda masih rentan terhadap tekanan kelompok dan membutuhkan panutan hidup. Kelompok radikal melakukan perekrutan dengan berkedok kelompok keagamaan dan forum studi yang terbatas. Apabila telah ada generasi muda yang masuk ke dalam kelompok tersebut, selanjutnya salah seorang kelompok radikal melakukan tahapan komunikasi yang lebih intensif untuk mempengaruhi pola pikir dan perilaku generasi muda tersebut.

f. Faktor Pendidikan

Pendidikan yang salah menjadi faktor penyebab munculnya radikalisme di berbagai tempat, terlebih lagi dalam pendidikan agama. Guru yang memberikan ajaran dengan cara yang salah, dapat menimbulkan radikalisme dalam diri seseorang. Selain itu, tingkat pendidikan yang rendah dianggap sebagai penyebab generasi muda terlibat dalam kegiatan radikal.<sup>16</sup>

g. Faktor Emosi Keagamaan

Harus diakui bahwa salah satu penyebab gerakan radikalisme adalah faktor sentimen keagamaan, termasuk di dalamnya adalah solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu. Kelompok-kelompok gerakan yang muncul di tengah masyarakat dengan mengatasnamakan agama secara terang-terangan memperlihatkan emosi kemarahan menolak pemimpin yang dianggap

<sup>16</sup> Nuria Reny Hariyati dan Hespri Septiana, *Radikalisme dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis* (Gresik: Graniti, 2019), 6-11.

kafir. Propaganda dan demo besar-besaran sebagai wujud kemarahan yang diperlihatkan di depan media serta di berbagai daerah. Emosi keagamaan masyarakat adalah sebagai suatu getaran jiwa yang dapat menggerakkan mereka untuk melakukan aktifitas religi. Bagi kelompok yang memiliki sikap perilaku beragama secara agresif dan memiliki akal budi yang melebur dalam kemarahan dapat melakukan pengrusakan dan membunuh pemimpin yang dianggap kafir.

h. Faktor Kutural

Yang dimaksud faktor kultural di sini adalah sebagai anti tesa terhadap budaya sekularisme Barat. Sekularisme di Indonesia selalu dikait-kaitkan dengan kapitalisme, liberalisme, atheisme sebagai sebuah paham anti agama. Sekularisme Barat dianggap sebagai paham anti agama karena menentang suatu agama diberi hak istimewa dalam pengambilan kebijakan dalam sebuah negara. Oleh karena itu, bagi kelompok yang mengatasnamakan agama berusaha melepaskan dari jeratan kebudayaan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agam Islam. Melalui sebuah organisasi keagamaan beberapa kelompok keagamaan melakukan pemberantasan terhadap budaya sekularisme dengan cara radikal.<sup>17</sup>

i. Faktor Pemahaman yang Tekstualis dan Kaku terhadap Teks-teks Suci

Ada beberapa teks-teks suci yang secara harfiah dapat dipahami secara keras dan perlu melakukan tindakan yang tegas tanpa kompromi terhadapnya. Lebih dari itu, teks tersebut harus kita pahami secara mendalam dan komprehensif agar pesan lain dari agama tersebut dapat tersampaikan. Semisal adanya pesan kemanusiaan yang tidak bisa diabaikan. sebagai contoh pemahaman yang tekstualis dan kaku oleh sebagian umat Islam tentang kafir, kekejaman, dan kesesatan Yahudi.<sup>18</sup>

### 3. Sejarah Munculnya Paham Radikalisme

Di zaman dahulu radikalisme dalam Islam dilatar belakangi oleh timbulnya ketidakberdayaan umat Islam baik itu dibidang aqidah, syariah, serta perilakunya sehingga menjadikan radikalisme dalam Islam adalah sebuah ekspresi dari perbaikan, pembaharuan, perang/jihad guna memperbaiki orang-orang muslim kepada ruh-ruh Islam yang sesungguhnya.<sup>19</sup> Dalam Islam sejarah radikalisme pada umumnya ada kaitan/hubungannya dengan permasalahan-permasalahan yang ada di politik, yang pada akhirnya akan memeberikan pengaruh terhadap agama dan dijadikan lambang/symbol. Gerakan radikalisme bisa dikatakan terstruktur dan beraturan karena dilakukan sesudah perang shiffin pada saat masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib. Hal ini terlihat karena adanya sebuah gerakan teologis radikal yang

<sup>17</sup> M. Thoyyib, "Radikalisme Islam Indonesia," *Ta'lim* 1, no. 1 (Januari, 2017): 98-99.

<sup>18</sup> Syahrin Harahap, *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme & Terorisme* (Depok: Siraja, 2017), 15.

<sup>19</sup> Nurjannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah," *Jurnal Dakwah* 14 no. 2 (2013): 180, <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14202>.

disebut dengan “khawarij”. Secara etimologis, khawarij bermakna keluar, muncul, timbul, serta memberontak. Ada beberapa pendapat dari seorang pakar yang berasumsi bahwasanya dalam memberi nama khawarij itu atas dasar QS. An-Nisa’ (4):100, yakni “keluar dari rumah kepada Allah dan Rasulnya”. Dan muncullah asumsi bahwasanya Islam itu ibarat telah mengajak para pengikut dan dan pemeluknya yang begitu antusias dan fanatic supaya melakukan aksi atau aktivitas kekerasan yang dijadikan sebagai perwujudan dari keimanannya. Dari asumsi inilah membuat tidak sedikit dari umat Islam yang beranggapan bahwasanya Tuhan memerintahkan untuk melakukan segala cara dan tindakan dalam menegakkan dan mempertahankan agama yang dianutnya meskipun berdampak terhadap nilai-nilai ajaran Islam bersifat universal yang toleran dan akomodatif.<sup>20</sup> Menurut Hasan radikalisme Islam adalah metode pembaharuan yang melakukan sebuah reaksi/tindakan dari pengaruh Barat terhadap dunia Islam yang nantinya bisa menciptakan aktivisme yang menjadikan agama sebagai benderanya guna menuntut pergantian kedudukan Islam dalam kalangan politik negara. Radikalisme juga bisa diartikan sebagai bahasa penolakan yang dimanfaatkan oleh masyarakat yang tersisihkan dalam arus deras modernisasi dan globalisasi.<sup>21</sup> Missal, adanya beberapa pergerakan tentang radikalisme yang yang disebabkan oleh komentar-komentar tentang ketiadaan keadilan dalam tata cara, pembagian serta interaksional. Hal ini sengaja dilakukan oleh Blok negara Barat dibawah kekuasaan Amerika Serikat dengan segala perlengkapan ekonomi dan politik dengan berbentuk lembaga IMF, *world bank*, WTO, serta adanya penerapan standar ganda dalam suatu hubungan yang tindakannya tidak sama terhadap masyarakat muslim. Sedangkan di Indonesia, umat muslim yang mengalami ketidakadilan itu disebabkan oleh adanya konflik antar umat muslim dan non-muslim, hal ini ada kaitannya dengan kebijakan yang dilakukan oleh pemerintah, contoh dimasa orde baru, pemerintah memberikan keutamaan kepada rakyat/masyarakat yang berketurunan Tiongkok yang pada saat itu sebanyak 3% jika dibandingkan dengan rakyat Indonesia. Akan tetapi meskipun orang-orang Tionghoa jumlahnya sedikit, hal itu tidak menutup kemungkinan bahwasanya mereka bisa memonitor dan meninjau perekonomian Indonesia yakni bisa mencapai 70%. Hal ini menyebabkan ketidakseimbangan ekonomi dan pertempuran fisik.

Beberapa pakar memiliki asumsi tersendiri tentang radikalisme ini: pertama, berasumsi bahwasanya akar atau asal dari radikalisme ini pemicunya adalah factor

<sup>20</sup> Anzar Abdullah, “Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis,” *Addin* 10 no. 1 (Februari, 2016): 5, <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.

<sup>21</sup> D. Hasan, “Radikalisme Islam: Jejak Sejarah, Politik Identitas dan Repertoire Kekerasan, dalam *Model Penelitian dalam Studi Keislaman*, ed. Mu'tasi (Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga, 2006), 70-71.

ekonomi. Kedua, radikalisme bisa terjadi karena disebabkan oleh rasa melankolis dan kegagalan.<sup>22</sup> Di Indonesia, radikalisme ada sejak masa yang actual dan hubungannya erat dengan kegentingan yang bersegi banyak yang melanda negara sejak 1997 pada saat rezim Soeharto runtuh. Bangsa Indonesia menjadi diri sendiri yang *unsparing* karena tekanan politik dan pengambilan masalah social ekonomi serta jika pemerintah tidak berhasil dalam menyuplai berkembangnya perekonomian, menciptakan peluang pekerjaan, serta pendidikan yang tercapai sesuai dengan keinginan. Tindakan radikalisme yang dilaksanakan oleh umat muslim yang terkadang menyertakan aspek agama dan ideology yang diyakininya dan dipilih sebagai asas atau prinsip dari watak, akhlak, pembenaran dari perilakunya, penyemangat, petunjuk dari agitasi dan intimidasi.<sup>23</sup>

#### 4. Cara Menghadapi Paham Radikalisme

Pada dasarnya paham radikalisme dalam agama Islam bukan menjadi permasalahan selama masih sebatas ideologi saja bagi para penganutnya. Akan tetapi, apabila ideologi tersebut berubah menjadi aksi teror sehingga menjadi ancaman bagi masyarakat dan juga negara, maka hal itu perlu ditindaklanjuti lagi secara bersama, yaitu dengan meningkatkan program redikalisasi pada faham agama Islam untuk menetralsir pengaruh ideologi radikal tersebut.<sup>24</sup> Deradikalisasi harus dilaksanakan dengan menggunakan program yang komprehensif, luas, berjangka panjang, integral dan integratif, yang melibatkan semua komponen masyarakat. Karena paham radikalisme penyebarannya semakin pasif di Indonesia, sehingga menghawatirkan semua masyarakat. Penyebaran paham radikalisme ini menggunakan berbagai target dan juga metode modern yang bervariasi dengan melalui media visual dan internet.<sup>25</sup>

Radikalisme di Indonesia sudah hampir terjadi di berbagai lingkungan, baik di lingkungan sekolah, oknum pebisnis, dan pemerintah, yaitu dengan adanya gejolak ingin mengganti ideologi Pancasila dan sistem di Indonesia, dengan menggunakan oknum-oknum yang berkepentingan dalam paham radikalisme melalui berbagai cara hingga menggunakan cara yang bertentangan dengan hukum. Dan hal ini perlu diantisipasi terutama dalam momen pilkada, pileg, dan pilpres karena kekuatan yang tidak terkendali bisa saja terjadi di momen tersebut.<sup>26</sup>

<sup>22</sup> Nurjannah, "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah,": 181-182.

<sup>23</sup> Ibid., 183-184.

<sup>24</sup> Hannani, St. Aminah, dan Firman, *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respons dan Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)* (Jakarta: Orbit Publishing, 2019), 15.

<sup>25</sup> Ibid., 15-16.

<sup>26</sup> Oki Wahyu Budijanto, dan Tony Yuri Rahmanto, "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia," *Jurnal HAM* 12, no. 1 (April 2021): 63, <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>.



Gerakan radikalisme dilakukan dengan cara pencucian otak. Dan sudah seharusnya pemerintah perlu mengantisipasi dengan cara membuka ruang diskusi keagamaan yang lebih terbuka dengan mengandalkan dan melibatkan pihak-pihak yang berkompeten dalam hal itu. Upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam menyikapi radikalisme ini salah satunya adalah deradikalisasi. Akan tetapi, program tersebut hanya dirasakan atau berdampak pada seseorang atau pelaku yang telah mendapatkan dakwaan sebagai teroris dan belum berdampak bagi masyarakat secara umum. Oleh karena itu, perlu adanya stakeholder lain yang dapat pula memberikan pemahaman komprehensif kepada masyarakat untuk dapat meminimalisasi radikalisme.<sup>27</sup>

Peran pemerintah dalam mencegah Tindakan Radikalisme yaitu dengan menerapkan Pendidikan Multikultural karena pendidikan mengambil peran penting dalam menentukan kemajuan suatu bangsa mulai dari zaman kemerdekaan hingga zaman setelah kemerdekaan, para pahlawan menyadari bahwa pendidikan merupakan sentral dalam usaha untuk membrantas kebodohan dan membebaskan dari penjajahan. Pendidikan multikultural merupakan usaha yang dilakukan secara sengaja secara sistematis dan digunakan sebagai alat untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia mengenai pemahaman dalam keberagaman kebudayaan, agar terwujud suatu kerukunan dan kedamaian hidup dengan tetap bertoleransi antar sesama. Upaya pemerintah yang dapat diambil pemerintah dalam mencegah tindakan radikalisme melalui pendidikan, diantaranya yaitu:<sup>28</sup>

#### **a. Pemerataan Pendidikan**

Setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, sesuai dengan UU No. 2 Tahun 1989 bahwa sistem pendidikan Nasional tidak dibedakan menurut jenis kelamin, status sosial, ekonomi, agama dan lokasi geografis. Dalam rangka mewujudkan pemerataan pendidikan tentunya harus ada peran pemerintah di antaranya yaitu:<sup>29</sup>

##### **1) Program Pendidikan Dasar dan Prasekolah**

Pemerataan jangkauan prasekolah yaitu dengan upaya peningkatan partisipasi masyarakat dalam menyediakan lembaga TPA, kelompok bermain dan TK yang bermutu dengan memberikan kemudahan berupa bantuan dan penghargaan dari pemerintah. Kegiatan yang paling utama dalam mengupayakan pendidikan dasar, yaitu:

##### **a) Meningkatkan fasilitas pendidikan (sarana dan prasarana).**

<sup>27</sup> Ibid., 63.

<sup>28</sup> Eka Yanuarti, Asri Karolina, dan Devi Purnama Sari, "Peran Pemerintah dalam Mencegah Tindakan Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2, (Juli-Desember 2019): 138-139, <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v5i2.7499>.

<sup>29</sup> Ibid., 141.

- b) Memberikan subsidi terhadap sekolah agar berkualitas.
  - c) Memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat kurang mampu dan desa terpencil.
  - d) Melakukan revitalisasi.
  - e) Memberikan beasiswa prestasi dan bagi siswa yang kurang mampu.
  - f) Memberikan dana pendidikan agar pendidikan bisa berlangsung.<sup>30</sup>
- 2) Program Pendidikan Menengah
- Pemerataan pada pendidikan menengah menggunakan upaya, yaitu:
- a) Membangun sarana yang memadai.
  - b) Memberikan layanan pendidikan bagi masyarakat yang memiliki keterbatasan ekonomi.
  - c) Memberikan suatu hadiah berupa beasiswa bagi siswa yang berprestasi, dan
  - d) Memberikan bantuan berupa beasiswa bagi masyarakat yang kurang mampu.<sup>31</sup>
- 3) Program Pendidikan Tinggi
- Upaya yang dilaksanakan dalam pendidikan tinggi adalah:
- a) Mampu meningkatkan daya tampung dari setiap prodi agar menunjang suatu perekonomian dan meningkatkan SDM.
  - b) Meningkatkan perguruan tinggi swasta.
  - c) Memberikan layanan yang berkualitas bagi mahasiswa yang memiliki keterbatasan ekonomi yakni berupa beasiswa.

Adapun upaya pemerintah dalam mencegah tindakan radikalisme melalui pendidikan multikultural di sekolah yaitu sebagai berikut:<sup>32</sup>

1) Menjadikan Pendidikan Multikultural Sebagai Pengembang Kurikulum

Dalam upaya mencegah timbulnya radikalisme pemerintah mengandalkan pendidikan multikultural sebagai alat untuk meredakan penyebaran radikalisme. Pendidikan multikultural merupakan pendidikan yang menanamkan nilai-nilai multikulturalisme agar masyarakat Indonesia memiliki kehidupan yang rukun serta damai meskipun Indonesia diidentik dengan negara yang banyak memiliki keberagaman, mulai dari budaya, etnis, bahasa, agama dll. Dalam pengembangan kurikulum yang menggunakan pendekatan pendidikan, kurikulum harus memiliki empat prinsip yaitu penentuan filsafat,

<sup>30</sup> Ibid., 141-142.

<sup>31</sup> Eka Yanuarti, Asri Karolina, dan Devi Purnama Sari, "Peran Pemerintah dalam Mencegah Tindakan Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural": 142.

<sup>32</sup> Heri Cahyono and Iswati Iswati, "Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 15, <https://doi.org/10.32332/ejipd.v7i2>.

keberagaman budaya sebagai dasar dalam mengembangkan berbagai komponen kurikulum, menjadikan sumber belajar dan objek belajar sebagai budaya di lingkungan unit pendidikan, kurikulum dijadikan sbegai media dalam mengembangkan dan mempertahankan kebudayaan.

- 2) Menjadikan pendidikan multikultural sebagai solusi dari permasalahan yang timbul dari adanya keberagaman.
- 3) Menjadikan pendidikan multikultural sebagai alat untuk menanamkan moral, yakni mengenai sikap toleransi antar sesama, menghargai satu sama lain.<sup>33</sup>

#### **b. Radikalisme dalam Perspektif Ilmu Psikologi Agama**

Pada dasarnya, ajaran agama telah memerintahkan kita agar memiliki sikap damai dan setia kawan, saling menghormati, dan saling tolong-menolong antarsesama baik yang seagama maupun yang menganut agama lain. Namun pada kenyataannya, tidak sedikit kita menemukan kekerasan yang dilakukan oleh seseorang yang menganut suatu agama.<sup>34</sup> Jika melihat kembali faktor penyebab terjadinya radikalisme, maka dapat diketahui bahwa radikalisme berkembang karena adanya pemikiran bahwa segala sesuatunya perlu dikembalikan kepada agama, meskipun dengan menggunakan cara-cara yang kaku dan dengan kekerasan.

Ilmu psikologi dengan berbagai variannya memberikan pandangan mengenai perilaku radikalisme. Dalam perkembangannya, agama tidak dapat dipisahkan dengan ilmu. Meskipun agama dan ilmu memiliki wilayah yurisdiksinya masing-masing, namun keduanya saling berkaitan. Dalam hubungan dialogis, agama dapat mendukung segala kegiatan ilmiah, begitupun sebaliknya, ilmu bisa mengubah pemahaman religius demi kesejahteraan umat. Sebagaimana dinyatakan oleh Albert Einstein bahwa ilmu pengetahuan tanpa agama akan lumpuh, dan agama tanpa ilmu pengetahuan akan buta.<sup>35</sup>

Psikologi agama sebagai salah satu cabang dari ilmu psikologi, memiliki peran yang begitu penting dalam menjelaskan motivasi kekerasan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang yang menggunakan agama sebagai inspirasi dan usaha dalam mencegahnya, termasuk bagaimana cara mengubah seseorang yang radikal sekali pun menjadi tidak lagi terlibat dalam radikalisme.

Istilah radikalisme menurut Thomas tercipta sebagai hasil labelisasi terhadap gerakan keagamaan dan politik yang bercirikan sangat berbeda dengan gerakan

<sup>33</sup> Eka Yanuarti, Asri Karolina, dan Devi Purnama Sari, "Peran Pemerintah dalam Mencegah Tindakan Radikalisme melalui Penerapan Pendidikan Multikultural": 143.

<sup>34</sup> Hasani Ahmad Said dan Fathurrahman Rauf, "Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam," *Al-Adalah* 12, no. 3 (Juni, 2015): 602.

<sup>35</sup> Zaprulkhan, "Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan," *Kalam* 7, no. 2 (Desember, 2013): 259, <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>.

keagamaan dan politik yang mainstream. Gerakan radikalisme yang terkait dengan agama sebenarnya lebih berkaitan dengan *a community of believe* dibanding dengan *body of believe*. Radikalisme terkait agama memiliki gerakan yang berpandangan tidak luas dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan dan menularkan keyakinan agamanya. Seringkali radikalisme melakukan *displacement*. Misalnya, radikalisme sangat memusuhi Amerika Serikat dan para sekutunya karena menganggap mereka telah merusak stabilitas berbagai negara Islam dan dianggap melancarkan hegemoni atas negara-negara tersebut. Akan tetapi, kebencian tersebut sering diungkapkan pada objek yang tidak tepat. Sehingga, bisa jadi radikalisme menyerang simbol-simbol yang mempresentasikan Amerika Serikat dan para sekutunya. Contoh, melakukan pengeboman dan menyerang kedutaan besar Amerika Serikat, padahal di dalamnya terdapat banyak orang Indonesia dan orang Islam yang bekerja di tempat itu. Selain itu, tidak setiap orang yang berada di kedutaan berhubungan langsung dengan hegemoni Amerika Serikat. Contoh lain yaitu para dikali seringkali menyandera orang berkulit putih. Padahal belum tentu orang tersebut adalah orang Amerika Serikat.

Dengan demikian, radikalisme tidak dapat dianggap sebagai aktualisasi diri. Hal ini disebabkan karena banyaknya proses psikologis yang abnormal, misal adanya pola pikir tanpa adanya pertimbangan yang menyeluruh dan terjadinya *displacement*. Di sisi lain, para perilaku radikal tersebut justru membuat kerugian dalam skala yang cukup besar dan mengancam keselamatan orang lain.<sup>36</sup>

#### D. KESIMPULAN

Psikologi agama sebagai salah satu cabang dari ilmu psikologi, memiliki peran yang begitu penting dalam menjelaskan motivasi kekerasan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang yang menggunakan agama sebagai inspirasi dan usaha dalam mencegahnya, termasuk bagaimana cara mengubah seseorang yang radikal sekali pun menjadi tidak lagi terlibat dalam radikalisme.

Istilah radikalisme menurut Thomas tercipta sebagai hasil labelisasi terhadap gerakan keagamaan dan politik yang bercirikan sangat berbeda dengan gerakan keagamaan dan politik yang mainstream. Gerakan radikalisme yang terkait dengan agama sebenarnya lebih berkaitan dengan *a community of believe* dibanding dengan *body of believe*. Radikalisme tidak dapat dianggap sebagai aktualisasi diri. Hal ini disebabkan karena banyaknya proses psikologis yang abnormal.

<sup>36</sup> Ahmad Saifudin, *Psikologi Agama, Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama* (Jakarta: Kencana, 2019), 180-185.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Anzar. "Gerakan Radikalisme dalam Islam: Perspektif Historis" *Addin* 10 no. 1 (Februari, 2016). <http://dx.doi.org/10.21043/addin.v10i1.1127>.
- Budijanto, Oki Wahyu dan Tony Yuri Rahmanto. "Pencegahan Paham Radikalisme Melalui Optimalisasi Pendidikan Hak Asasi Manusia di Indonesia," *Jurnal HAM* 12, no. 1 (April 2021). <http://dx.doi.org/10.30641/ham.2021.12.57-74>.
- Eka Yanuarti, Asri Karolina, dan Devi Purnama Sari, "Peran Pemerintah dalam Mencegah Tindakan Radikalisme Melalui Pendidikan Multikultural", *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam* 5, no. 2, (Juli-Desember 2019): 138-139, <http://dx.doi.org/10.24014/potensia.v5i2.7499>.
- Hannani, St. Aminah, dan Firman. (2019). *Membendung Paham Radikalisme Keagamaan (Respons dan Metode Dakwah Anregurutta se-Ajatappareng Sulawesi Selatan)*. Jakarta: Orbit Publishing.
- Harahap, Syahrin. (2017). *Upaya Kolektif Mencegah Radikalisme & Terorisme*. Depok: Siraja.
- Hariyati, Nuria Reny dan Hespri Septiana. (2019). *Radikalisme dalam Perspektif Analisis Wacana Kritis*. Gresik: Graniti.
- Hasan, D. (2006). "Radikalisme Islam: Jejak Sejarah, Politik Identitas dan Repertoire Kekerasan, dalam *Model Penelitian dalam Studi Keislaman*, ed. Mu'tasi. Yogyakarta: Lemlit UIN Sunan Kalijaga.
- Heri Cahyono and Iswati Iswati, "Urgensi Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Meningkatkan Apresiasi Siswa Terhadap Kearifan Budaya Lokal," *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2017): 15, <https://doi.org/10.32332/ejipd.v7i2>.
- Karya Ajeng Arofah, dkk. (2020). *Membangun Moderasi Beragama*. Jakarta: Rumah Media,
- Laisa, Emna. "Islam dan Radikalisme." *Islamuna* 1, no. 1 (Juni, 2014). <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i1.554>.
- Muhaimin, Aghuts. (2019). *Transformasi Gerakan Radikalisme Agama Dari Sentral Menjadi Lokal*. t.t: CV. Rasi Terbit.
- Nurjannah. "Faktor Pemicu Munculnya Radikalisme Islam Atas Nama Dakwah." *Jurnal Dakwah* 14 no. 2 (2013). <https://doi.org/10.14421/jd.2013.14202>.
- Paripurna, Amira dkk. (2021). *Migrant Workes Empowerment*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Prasetya, Fikki. (2021). *Buku Ajar Psikologi Kesehatan*. t.t: Guepedia.
- Qomarullah, Muhammad. "Radikalisme dalam Pandangan Islam." *el-Ghiroh* 10, no. 1 (Februari, 2016).
- Ricky Shahriza Ramadhan Dalimunthe, Badaruddin, and Nurman Achmad. "Construction of the Meaning of Radicalism and Efforts to Prevent the Spread of Radicalism (Study at Al-Azhar Senior High School Medan)," *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)* 4, no. 3 (August, 2021). <https://doi.org/10.33258/birci.v4i3.2231>.
- Said, Hasani Ahmad dan Fathurrahman Rauf. "Radikalisme Agama dalam Perspektif Hukum Islam." *Al-Adalah* 12, no. 3 (Juni, 2015).

- Saifudin, Ahmad. (2019). *Psikologi Agama, Implementasi Psikologi untuk Memahami Perilaku Agama*. Jakarta: Kencana.
- Saliyo. "Talking Islamic Radicalism in Psychological Perspective," *Jurnal Psikologi Integratif* 5, no. 2 (2017).
- Sari, Milya dan Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>
- Susanto, Edi. (2020). *Dimensi Studi Islam Kontemporer*. Surabaya: Pena Salsabila.
- Thoyyib, M. "Radikalisme Islam Indonesia," *Ta'lim* 1, no. 1 (Januari, 2017).
- Umar, Nasaruddin. (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama di Indonesia*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahab, Abdul Jamil. (2019). *Islam Radikal dan Moderat*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Wahid, M. Abduh. "Fundamentalisme dan Radikalisme Islam (Telaah Kritis Tentang Eksistensinya Masa Kini)," *Sulesana* 12, no. 1 (2018). <https://doi.org/10.24252/sulesana.v12i1.5669>.
- Yunus, A Faiz. "Radikalisme, Liberalisme dan Terorisme: Pengaruhnya Terhadap Agama Islam." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 13, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.21009/JSQ.013.1.06>.
- Zaprul Khan. "Membangun Relasi Agama dan Ilmu Pengetahuan." *Kalam* 7, no. 2 (Desember, 2013). <https://doi.org/10.24042/klm.v7i2.465>.
- Zayadi, Ahmad dan Mahasiswa IAT IAIN Salatiga. (2018). *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Cantrik Pustaka.